

## **MORPHOLOGICAL ERRORS ON ARAB-INDONESIA TRANSLATION TEXT USING GOOGLE TRANSLATE**

### **KESALAHAN MORFOLOGIS PADA TEKS TERJEMAHAN MESIN PENERJEMAH GOOGLE TRANSLATE**

Iptikarul Ilmi

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

iptikarilmi@gmail.com

#### **Abstract**

This research aims to analyze the morphological errors in the text of the Indonesian-Arabic translation translated by the translator engine Google Translate. This study used a qualitative research design with content analysis. Google Translate machines translate some of the texts of Nahwa An-Nur by Sheikh Hasan Albana, and this is the source of data in this study. The results of the study show there are three methods of translation on Google Translate, namely word for word, literal, and free translation methods. There are eight mistakes in translating GT, in terms of the morphology of the translation machine, Google Translate is more likely to expand meaning than the morphological angels themselves, so it is needed for more morphological explanations so that the target language can be achieved.

**Keywords:** Morphological Error; Translation; Text of the Arabic-Indonesian

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan morfologis pada teks terjemahan Bahasa Arab-Bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh mesin penerjemah Google Translate (GT). Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*). Sebagian teks kitab Nahwa An-Nur karangan syekh Hasan albana diterjemahkan mesin Google Translate, dan ini menjadi sumber data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 3 metode penerjemahan pada Google Translate, yaitu metode kata demi kata, harfiah, dan terjemahan bebas. Terdapat delapan kekeliruan penerjemahan GT, dari segi morfologi mesin penerjemahan Google Translate lebih cenderung meluaskan makna dari pada hakikat morfologi itu sendiri, sehingga perlunya penjelasan morfologi lebih agar bahasa target bisa tercapai.

**Kata Kunci:** Kesalahan Morfologis; Terjemahan; Teks Arab-Indonesia

## PENDAHULUAN

Di zaman modern ini membaca merupakan kebutuhan yang sangat diminati oleh kalangan masyarakat luas baik itu akademisi maupun praktisi, kebutuhan itu tak lain untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi, membaca buku di luar bahasa ibu pun menadi sasaran utama dalam pengembangan kedua hal itu, dan hal itu membutuhkan suatu bentuk penerjemahan dimana teks asli akan dipahami dengan indah sesuai bahasa target dan pesan yang terkandung di dalamnya.

penerjemahan berisikan peralihan suatu pengertian dari bahasa sumber, ke dalam bahasa sasaran. Jakobson (dalam Al Farisi, 2014 hlm 2)) membagi penerjemahan kedalam tiga kategori yaitu, (1) *intersemiotic translation* yaitu penerjemahan yang melibatkan dua sistem simbol yang berbeda; (2) *intralingual translation* yaitu penerjemahan yang berlangsung dalam bahasa yang sama; dan (3) *interlingual translation* yaitu penerjemahan yang melibatkan dua bahasa yang berbeda. (Al Farisi, 2014 hlm 3) Morfologi atau tata bentuk adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal. Sedangkan proses morfologis adalah suatu proses yang mengubah leksem atau satuan leksikal menjadi kata. Sedangkan kesalahan morfologis adalah adanya ketidakmampuan penerjemah untuk menampilkan makna yang berasal dari imbuhan infleksional maupun derivasional pada satu kata. Konsep utama penerjemahan adalah upaya “mengganti” teksbahasa sumber (BSu) dengan teks yang sepadan dalam bahasasaran (BSa). Dengan kata lain, penerjemahan adalah BSu menjadi teks BSa dengan makna yang tersampaikan dengan tepat.

Bahasa Indonesia dan bahasa Arab memiliki perbedaan yang sangat signifikan dalam segi gramatikal, baik dari segi morfologi dan segi sintaksis. Menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab merupakan suatu hal yang sulit dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Bahasa dan sastra Arab. Disampi pemilihan kata, dan padanan kata yang harus tepat dan sepadan, penerjemah harus memperhatikan aspek gramatikal agar tidak melakukan kesalahan.

Praktek penerjemahan yang dihasilkan oleh Google Translate masih banyak mengalami kendala dalam menghasilkan terjemahan yang mendekati pesan bahasa sumbernya, baik dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab maupun sebaliknya atau pun bahasa-bahasa lainnya. Hal ini terjadi karena Google Translate kadanglebih cenderung menggabungkan setiap strategi penerjemahan tanpa memandang seluruh aspek kaidah kebahasaan yang sesuai dengan bahasa sumber, sehingga terkadang kesalahan-kesalahan dalam penerjemahan aspek morfologis, yang dalam istilah pembelajaran disebut kesalahan berbahasa. Ada beberapa istilah yang digunakan para ahli untuk menunjukkan kesalahan dalam berbahasa yaitu *error* dan *mistake*. Menurut James (1998), kesalahan yang tergolong *error* tidak bisa diperbaiki sendiri. Hal ini pun tidak terkecuali ada dalam penerjemahan mesin Google Translate.

Permasalahan penerjemahan morfologis Google Translate menjadikan peneliti tertarik untuk meneliti hasil sebagian terjemahan kitab Nahwa An-Nur dari segi susunan morfologi.

### Pengertian Terjemah

Catford (Suryawinata, Z. & Hariyanto, 2003 hlm 11) mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian material tekstual dari satu bahasa, ke dalam bahasa lain dengan material teks yang sepadan. Newmark ( dalam Machali, R., & Michalko, 2015 hlm 25 )memberikan definisi serupa, namun lebih jelas lagi yaitu *rendering meaning of a text into another language in the way that the author intended the text* ‘mengalihkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang diinginkan pengarang’.

Kemudian jika dikaji kembali kata terjemah sendiri berasal dari bahasa Arab, yaitu ترجمة, yang bermakna menjelaskan dengan bahasa lain atau mentransfer suatu makna dari suatu bahasa ke dalam bahasa.(Al Farisi, 2014 hlm 21)

Rochayah Machalli (dalam Hijriyah, 2015)mendefinisikan penerjemahan” *the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*Artinya, penggantian materi teks dalam suatu bahasa (bahasa sumber) dengan materi teks yang setara (ekuivalen) dalam bahasa lain (bahasa sasaran). Newmark juga memberikan definisi yang serupa dan lebih jelas lagi bahwa “*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*”Menerjemahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang.

Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary*, disebutkan bahwa *translation is the process of changing something that is written or spoken into another language* “penerjemahan adalah proses pengalihan suatu teks tulis atau lisan ke dalam bahasa lain”

Sedangkan menurut Az-Zarqani (Syihabuddin, 2016 hlm 124) mengemukakan bahwa secara etimologis istilah terjemah memiliki empat makna:

1. Menyampaikan tuturan kepada orang yang tidak menerima tuturan itu. Makna ini terdapat dalam puisi berikut: إن الثمانين وبلغتها قد احوجت سمعي إلى ترجمان  
*Usia 80, dan aku telah mencapainya, pendengaranku memerlukan penerjemah*
2. Menjelaskan tuturan dengan bahasa yang sama, misalnya bahasa Arab dijelaskan dengan bahasa Arab atau bahasa Indonesia dijelaskan dengan bahasa Indonesia pula. Sekaitan dengan *terjemah* yang berarti *penjelasan*, Ibnu Abbas diberi gelar ترجمان القرآن yang berarti *Penjelas Alquran*.
3. Menafsirkan tuturan dengan bahasa yang berbeda, misalnya bahasa Arab dijelaskan lebih lanjut dengan bahasa Indonesia atau sebaliknya. Dengan demikian, penerjemah disebut pula sebagai penjelas atau *penafsir tuturan*.
4. Memindahkan tuturan dari suatu bahasa ke bahasa lain seperti mengalihkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Karena itu, penerjemah disebut pula *pengalih bahasa*. Makna etimologis di atas memperlihatkan adanya satu karakteristik yang menyatukan keempat makna tersebut, yaitu bahwa menerjemahkan berarti menjelaskan dan menerangkan tuturan, baik penjelasan itu sama dengan tuturan yang dijelaskannya maupun berbeda.

## Morfologi

Abdul Chaer (Chaer, 2008 hlm 3) menjelaskan bahwa secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti 'bentuk' dan kata logi yang berarti 'ilmu'. Jadi secara harfiah kata morfologi dapat diartikan 'ilmu mengenai bentuk'. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata', sedangkan di dalam kajian biologi morfologi berarti 'ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup'. Memang selain dalam kajian linguistik, dalam kajian biologi pun juga menggunakan istilah morfologi. Kesamaannya adalah sama-sama mengkaji mengenai bentuk.

Ilmu morfologi mempelajari masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata dalam (Chaer, 2008 hlm.3) menjelaskan bahwa semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni yang disebut morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dibicarakan. Pembentukan kata meliputi pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata itu, yaitu morfem, baik morfem dasar maupun morfem afiks, dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, yaitu afiks dalam proses pembentukan kata melalui proses afiksasi, duplikasi ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui proses komposisi dan sebagainya. Jadi ujung dari proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan.

Bentuknya dikatakan berterima menurut (Chaer, 2008 hlm 3) yaitu jika bentuk dan makna yang terbentuk dari satu proses morfologi sesuai dengan yang diperlukan dalam pertuturan, namun jika tidak sesuai dengan yang diperlukan, maka bentuk itu dikatakan tidak berterima. Namun yang menjadi perhatian disini adalah alasan gramatikal semata. Sedangkan alasan masuk dalam kajian sosiolinguistik (lihat Chaer, 2008)

(Haniah., 2018 hlm 30-31) mengungkapkan analisis dalam penelitiannya tentang Kesalahan Morfologi yang sering terjadi dalam penerjemahan bahasa Arab antara lain:

1. Kesalahan bentuk sigah kata kerja Dalam skripsi mahasiswa masih dijumpai kesalahan penempatan kata kerja bentuk madhipada posisi kata kerja bentuk mudhari'. Seperti pada kata لاثرketika lam ta'lil masuk pada katakerja bentuk madhi sedangkan dalam aturan tata bahasa Arab seharusnya menyertai kata kerjabentuk mudhari, maka yang benar penulisannya adalah ليؤثر. Begitupula pada kata حتى يكون seharusnya ditulis dalam bentuk mudhari حتى يكون.
2. Kesalahan bentuk sigah jamak. Dalam morfologi bahasa Arab pembentukan kata tunggal menjadi jamak dapat dibentukdengan salah satu dari tiga bentuk jenis jamak yaitu jamak muannats yang ditambahkan alif danta, jamak mudzakar yang ditambahkan waw dan nun atau ya dan nun dan jamak taksir yang tidaktertentu formatnya yang terkadang mengalami penambahan huruf ataupun pengurangan huruf. Haltersebut dapat mengakibatkan kesulitan pada

pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua karenabanyaknya bentuk jamak taksir. Sehingga seorang pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua harus memiliki banyak kosa kata yang disertai pengetahuan tentang bentuk jamaknya dengan banyak pengalaman dari membaca teks-teks berbahasa Arab. Di antara kesalahan format membentuk kata jamak yaitu pada kata *عصر* yang ditulis dalam bentuk jamak *أعصر* yang seharusnya dibentuk jamak dengan sigah *عصور* sehingga yang benar adalah *عصور*. Hal tersebut terjadi bisa disebabkan karena generalisasi berlebih ketika ingin menyamakan dengan kata *شهر* yang dibentuk jamak menjadi *أشهر*.

3. Kesalahan format sigah nasab. Nasab atau nisbah dalam kajian morfologi bahasa Arab adalah menambahkan *ya* ber-tasydid di akhir kata yang dikasrah sebelumnya untuk menunjukkan nisbah sesuatu kepada yang lain. Ketika suatu kata ditambahkan dengan *ya* nisbah maka terjadilah perubahan lafaz, makna dan hukumnya. Perubahan lafaz yang terjadi tergantung kata dasarnya dan mengikuti beberapa aturan dalam pembentukan sigah nasab seperti kata yang berakhiran *ta marbutah* maka ketika dibentuk menjadi sigah nasab, *ta* tersebut harus dibuang seperti kata *مكة – مكي*. Di antara kesalahan format sigah nasab yang ditemukan dalam skripsi mahasiswa adalah pada frase *العصبة القبلية*.

Dalam tata bahasa Arab kata yang setimbang *فعل*. Ketika dibentuk menjadi sigah nasab maka aturannya huruf *ta* dan *ya* harus dibuang dan huruf kedua berubah harakatnya dari kasrah menjadi fathah. Maka yang benar penulisannya adalah *العصبة القبلية*.

4. Kesalahan format sigah mashdar. Bentuk mashdar dalam bahasa Arab ada yang sima'i dan ada yang qiyasi. Jika asal kata mashdar terdiri dari tiga huruf maka bentuk mashdarnya pada umumnya bersifat sima'i, yang menyebabkan pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua mengalami kesulitan jika kurang perbendaharaan kosa kata dari pengalaman membaca teks-teks bahasa Arab. Adapun yang asalkatanya terdiri dari empat huruf atau lebih pada umumnya bentuk mashdarnya bersifat qiyasi sehingga dengan pengetahuan yang memadai tentang bentuk mashdar dari bentuk-bentuk kata kerja yang terdiri dari empat huruf, lima huruf atau enam huruf dapat memudahkan pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa kedua untuk membentuknya. Namun yang sering menyebabkan kesalahan jika salah menafsirkan bentuk dasar kata kerjanya. Dalam penelusuran peneliti terhadap karya tulis skripsi mahasiswa masih ditemukan bentuk mashdar yang seharusnya kata dasarnya terdiri dari empat huruf namun disalahartikan menjadi mashdar dari asal kata tiga huruf.

Seperti kata كَوْن yang seharusnya adalah تكوين karena berasal dari empat huruf

كَوْن yang berarti membentuk atau menjadikan

5. Pertukaran tempat sigah sifah musyabbahah di tempat sigah mashdar. Diantara kesalahan penggunaan sigah sifah musyabbahah ditemukan pada frase كثيرة المراجع yang seharusnya di tempat ini menggunakan sigah mashdar yaitu كثرة المراجع.

### Strategi Penerjemahan

Metode penerjemahan yang dikemukakan (Newmark, 1988 hlm 45-47):

1. Penerjemahan Kata demi Kata (*Word-for-word Translation*). Metode ini sering juga disebut dengan penerjemahan *interlinear*. Pada metode ini susunan kata dijaga dan setiap kata diterjemahkan sesuai dengan makna umumnya tanpa memperdulikan konteks yang sifatnya kebudayaan sekalipun diterjemahkan secara literal. Metode ini hanya memindahkan isi teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara langsung, tanpa adanya perubahan susunan kata. Oleh karenanya, terjemahan yang dihasilkan biasanya terasa kaku dan sukar dipahami. Penerjemahan ini hanya cocok jika digunakan pada bahasa yang memiliki kesamaan pada struktur struktur kebahasaannya.
2. Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*). Pada metode penerjemahan ini mengalihkan konstruksi gramatika bahasa sumber ke bahasa sasaran dengan padanan yang paling dekat. Tetapi unsur leksikal yang ada di terjemahkan begitu saja tanpa melihat konteks yang ada. Metode ini berada antara metode penerjemahan kata demi kata dan metode penerjemahan bebas. Dalam metode ini mula-mula dilakukan penerjemahan kata demi kata, lalu selanjutnya dilakukan penyesuaian dengan struktur bahasa sasaran.
3. Penerjemahan Setia (*Faithful Translation*), Metode ini berupaya menghasilkan kembali makna kontekstual bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran secara tepat. Pada metode ini kata yang mengandung unsur budaya dialihkan pada bahasa sasaran dan urutan gramatikanya pun dijaga. Penerjemahan ini berusaha menghasilkan makna yang sedapat mungkin sesuai dengan konteks yang ada pada bahasa sumber. Perbedaannya dengan metode semantis adalah metode semantis lebih fleksibel dan berusaha menambahkan nilai-nilai estetika ke dalam bahasa sasaran. Dengan begitu makna makna yang ada bisa sedikit berubah dengan kadar yang wajar.
4. Penerjemahan Semantis (*Semantic Translation*), Metode penerjemahan semantis sebenarnya tidak jauh berbeda dengan penerjemahan setia, satu-satunya perbedaan adalah metode ini lebih mengedepankan nilai-nilai estetika yang ada. Jadi, pada penerjemahan ini, tidak hanya mengalihkan makna sesuai konteks budaya yang ada, tetapi juga memberi penekanan pada nilai-nilai estetika yang ada.

5. Penerjemahan Adaptasi (*Adaptation*). Metode ini merupakan metode penerjemahan yang paling bebas. Metode ini pada dasarnya digunakan untuk menerjemahkan drama dan puisi dimana budaya bahasa sumber di adaptasikan pada budaya bahasa sasaran.
6. Penerjemahan Bebas (*Free Translation*), Metode ini menerjemahkan konten bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tidak memperhatikan bentuk atau susunan pada bahasa sumber. Hasil terjemahan biasanya lebih panjang dari bahasa sumber.
7. Penerjemahan Idiomatis (*Idiomatic Translation*). Penerjemahan idiomatik itu menerjemahkan pesan bahasa sumber kedalam bahasa sasaran tetapi mendistorsi nuansa makna yang ada.
8. Penerjemahan Komunikatif. Metode ini berusaha untuk mengalihkan makna kontekstual bahasa sumber sedemikian rupa sehingga konten bahasa dapat diterima serta dipahami dengan mudah oleh pembaca.

## METODE PENELITIAN

Konsep dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis isi (*content analysis*) menurut Mukhtar suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dapat ditiru (*replicable*) dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Pendekatan dan metode ini dianggap relevan karena penelitian ini menitik beratkan pada penelitian dokumen, dalam hal ini adalah hasil karya terjemahan Google Translate.

Dari banyaknya sistem atau suatu pendekatan mesin penerjemah, SMT adalah salah satu yang paling populer. SMT memperlakukan penerjemahan sebagai masalah belajar mesin. Pada sistem ini mesin penerjemah belajar dari data teks yang sudah di terjemahkan sebelumnya. Hal ini ditegaskan Lopez (2008, hlm. 2) "*This means that we apply a learning algorithm to a large body of previously translated text, known variously as a parallel corpus, parallel text, bitext, or multitext*". Jadi pada sistem mesin penerjemah Google Translate ini hasil penerjemahan didapatkan dari model statistik yang didapatkan dari analisis korpus bahasa bilingual.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, analisa kesalahan hanya terpaut kepada kesalahan morfologi dalam penerjemahan Google Translate dan teks Arab diambil dari buku Nahwa An-Nur pada tema "Islam dan Ekonomi" halaman 135-137 sebagai objek penelitian sekaligus data yang dianalisis guna mengungkap dan menemukan strategi penerjemahan yang relevan sehingga penerjemahan Google Translate bisa dianalisa kesalahan penerjemahan aspek morfologinya.

Setelah sumber data diteliti, ditemukan sebanyak 8 kesalahan morfologi dengan ketidaktepatan GT dalam menerjemahkan subjek, predikat, konjungsi dan posisi lainnya pada kalimat bahasa target, berikut hasilnya:

Kalimat “لاتجعل يدك مغلولة” diterjemahkan oleh Google Translate menjadi “Jangan mengikat tanganmu”, Kata مغلولة diterjemahkan dengan “mengikat”, terjadi pergeseran kelas dari KB ke KK. Dalam terjemahan selama bisa diterjemahkan dalam bentuk KB maka tetap diterjemahkan dalam bentuk KB. Sehingga terjemahan menjadi “janganlah kamu menjadikan tanganmu terikat/terbelunggu”.

Kalimat “وأي نظام اقتصادي فاضل يرحب به الإسلام” diterjemahkan oleh Google Translate menjadi “Dan setiap sistem ekonomi yang baik disambut oleh Islam” Terjadi pergeseran kata dari aktif ke pasif, yaitu pada kata يرحب artinya “menyambut”, tapi diartikan “disambut”, terjemah seharusnya memakai kata kerja aktif agar sesuai dengan struktur SPO dalam bahasa Indonesia, maka terjemahannya menjadi “Islam menyambut sistem ekonomi apapun asal baik dan mulia”.

Kalimat “وهي أهم الشؤون في هذه” diterjemahkan oleh Google Translate menjadi “urusan terpenting dari zaman ini”, kata وهي harusnya diterjemahkan menjadi hal itu ataupun Ia karena predikat membutuhkan subjek dalam bahasa Indonesia maupun Bahasa lainnya, maka seyogyanya terjemahannya adalah “karena hal itu merupakan urusan paling penting di masa kini”.

Kalimat “ولم يفعل الإسلام هذه الناهية” diterjemahkan oleh Google Translate menjadi “Dan tidak melakukan Islam untuk tujuan ini”, kata ولم يفعل الإسلام cenderung diterjemahkan oleh GT secara harfiah sehingga makna yang dihasilkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi rancu yaitu posisi subjek harusnya di awal bukan diakhir dalam konteks ini, maka alangkah baiknya diterjemahkan menjadi “sehingga islam tidak mengabaikan aspek ini”.

Kalimat “والفقه الإسلامي مملوء بأحكام المعاملات المالية” diterjemahkan oleh Google Translate menjadi “dan yurisprudensi Islam penuh dengan ketentuan transaksi keuangan,” kata مملوء والفقه الإسلامي diterjemahkan oleh GT dengan konjungsi dan makna yang rancu seharusnya ia merupakan subjek penegas sehingga baiknya tejemahannya menjadi “fiqih Islam sarat dengan hokum-hukum transaksi harta”.

Kalimat “وإن الإسلام قد كفل ذلك فلا حجة لأمة تريد النهوض في النقول عنه” diterjemahkan oleh Google Translate menjadi “Dan bahwa Islam telah memastikan bahwa tidak ada argumen untuk negara yang ingin mempromosikan pemindahannya dan berbalik”, kata فلا حجة diterjemahkan GT Secara bebas dan tidak memerhatikan konjungsi yang ada, kemudian pada kata

dalam kalimat *و العدول عن طريقه في النقول عنه* juga diterjemahkan GT secara bebas tanpa memperhatikan konjungsi yang ada, dan seharusnya dalam kalimat panjang itu diterjemahkan “Dan islam telah menjamin semua itu, karena itu tidak ada alasan bagi umat yang ingin bangkit untuk menolak konsep islam ini dan berpaling darinya”.

### Simpulan

Dalam penerjemahan Google Translate bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia pada teks penelitian ini ditemukan 8 kesalahan morfologis. Ini menunjukkan bahwa hasil terjemahan google translate dari bahasa Arab ke bahasa indonesia masih mengalami kesalahan dan masih membutuhkan perbaikan.

Jika diperhatikan, frekuensi kesalahan morfologi terjemahan Google Translate diakibatkan ketidakkonsistenan dalam strategi penerjemahan dan aspek penerjemahan suatu teks bahasa sumber ke bahasa target. Bisa kita simpulkan bahwa kualitas penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia GT masih harus diperhatikan.

Peneliti merekomendasikan bagi siapapun yang menggunakan google translate untuk memperhatikan hal-hal berikut:

1. perhatikan pemilihan kata yang ada;
2. ketika menejemahkan sebuah morfologi, perhatikan baik-baik bentuk kata yang ada;
3. dalam menerjemahkan teks Arab, berhati-hatilah ketika menerjemahkan kalimat aktif atau pasif. Karena google masih belum mampu membedakan *harakat* yang ada.
4. dalam menerjemahkan teks Arab perhatikanlah jika ada kata yang memiliki bentuk yang sama.
5. bila perlu, gunakanlah layanan-layan yang bisa mengkoreksi kesalahan gramatikal dalam bahasa Inggris seperti, *grammarly*, *whitesmoke*, dan lainnya.
6. terjemahkan kembali hasil terjemahan yang ada kedalam bahasa sumber, dan perhatikan pointer letak-letak kesalahannya.

### DAFTAR RUJUKAN

- Al Farisi, M.Z. (2014). Pedoman penerjemahan arab indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Chaer, A. (2008). Morfologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erlinda, Rita. (2008). Analisis Kesalahan Morfologis dan Sintaksis dalam Karya Terjemahan, jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, 5(1), hlm. 3-21.
- Haniah. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Arab Pada Skripsi Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Arab. Imla: Jurnal of Arabic Studies, 3(2), hlm. 23-34.
- Hijriyah, U. (2015). Metode Dan Penilaian Terjemahan. IAIN : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab, 3(2), hlm. 1-24.

- Hornby, AS. (2000). Oxford Advanced Learner's Dictionary Of Current English. Oxford : Oxford University
- Lopez, A. (2008). Statistical machine translation. ACM Computing Surveys (CSUR),40(3), hlm. 1-49
- Mukhtar. (2013). Metode Praktis Penelitian DeskriptifKualitatif. Ciputat: GP Press Group.
- Machali, R., & Michalko, M.. (2015). Thinker toys. Bandung: Mizan Publika.
- Munawwir, A.W. (2007).Al Munawwir: kamus Arab-Indonesia. Surabaya: Pustaka Progressif
- Munawwir, A.W. (2007).Al Munawwir: kamus Indonesia-Arab. Surabaya: Pustaka Progressif
- Newmark, P. (1988). A textbook of translation (Vol. 66). New York: Prentice hall.
- Pustejovsky, J. (1995). The generative lexicon. MIT Press. Lodon ,england
- Quah, C. K. (2006). Translation and technology. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Suryawinata, Z. & Hariyanto, S. (2003). Translation (bahasan teori dan penuntun praktis menerjemahkan). Yogyakarta: Kanisius.
- Syihabuddin. (2016). Penerjemahan Arab-Indonesia: Teori dan Praktik. Bandung: Referensi